

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Zaman modern seperti saat ini dengan segala kemajuan teknologi banyak hal yang mengalami perubahan. Dahulu membajak hanya menggunakan tenaga hewan seperti kerbau dan lain sebagainya, tetapi saat ini sudah menggunakan tenaga mesin, yang hal ini sangat membantu pekerjaan manusia. Agar lebih efisien dan efektif. Dampak dari adanya kemajuan yang sangat pesat dibidang teknologi mengakibatkan masyarakat memiliki pola pikir yang modern lebih baik dibandingkan yang tradisioanl. Akan tetapi perubahan disetiap kehidupan manusia merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Tentunya akan datang menghampiri setiap manusia dan mahluk hidup lainnya. Akan tetapi sebuah perubahan di masyarakat bisa memilih mana yang bisa diambil dan tidak. Karena setiap perubahan yang datang tidak hanya bersifat positif melainkan banyak juga hal-hal yang bersifat negatif. Perubahan yang terjadi di masyarakat tidak terjadi dalam kurun waktu yang singkat. Ada juga perubahan yang memerlukan waktu yang relatif lama.

Hal tersebut sependapat dengan penjelasan Rosana tentang perubahan sosial. Rosana (2011:01) menyatakan bahwa perubahan di dalam masyarakat itu pasti terjadi hanya saja masyarakat itu sendiri tidak menyadari hal tersebut, meskipun terkadang perubahan di dalamnya tidak selamanya mencolok atau sangat berpengaruh terhadap kehidupan luas. Ada beberapa jenis perubahan, salah satunya perubahan berdasarkan sifatnya yaitu, cepat dan mencakup aspek-aspek

yang luas, ada pula yang berjalan sangat lambat. Perubahan tersebut akan terlihat dan dapat ditemukan oleh seseorang yang mau meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan di bandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada masa lampau.

Marius (2006:01) menyatakan bahwa peradaban manusia sangatlah berdinamika dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis searah dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan “survive” di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya mereka senantiasa berusaha dan berjuang keras untuk hal tersebut.

Rosana (2011:01-02) menyatakan bahwa masyarakat di dunia mengalami perubahan-perubahan hal tersebut merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjangar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari belahan dunia, salah satunya berkat adanya komunikasi modern. Di bidang teknologi terdapat penemuan-penemuan baru, terjadinya revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari tempat tersebut.

Perubahan sosial sendiri bisa diartikan sebagai segala hal yang mengalami perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dan terjadi secara cepat ataupun secara lambat. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran perubahan sosial menurut Soemardjan (dalam Marius, 2006:03) ini hampir sama seperti apa yang di katakan oleh Kingsley Davis yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam fungsi dan struktur masyarakat.

Sedangkan pengertian tentang perubahan sosial juga dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (dalam Marius, 2006:02) kedua ahli ini mengemukakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Kebanyakan masyarakat luas memandang masyarakat tradisional sebagai masyarakat yang masih jauh dari kata layak. Dipandang sebagai masyarakat yang kolot akan perubahan, masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan, masyarakat yang tertinggal oleh kemajuan zaman, masyarakat yang belum mengenal hal-hal modern dan hanya mengenal hal-hal tradisional. Padahal jika dilihat atau diamati lebih dalam lagi terdapat hal-hal yang mengalami perubahan didalam masyarakat tersebut. Karena pada prinsipnya di dunia ini yang kekal hanyalah perubahan. Jadi, tidak mungkin ada suatu hal di dunia ini yang tidak mengalami perubahan termasuk masyarakat tradisional. Lambat-laun mereka akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Rosana mengenai masyarakat pedesaan. Pemikiran tentang masyarakat primitif menurut Rosana di bawah ini.

Rosana (2011:02) menyatakan bahwa sebagian masyarakat memiliki pandangan mengenai masyarakat pedesaan yang masih primitif atau tertinggal itu adalah masyarakat yang statis, tidak maju, dan tidak berubah adalah pandangan yang kurang tepat. Pengamatan yang dilakukan hanya sepintas saja, kurang mendalam, dan kurang meneliti, karena tidak mungkin ada suatu masyarakat yang tidak mengalami perubahan hal itulah yang mengakibatkan pandangan tersebut

muncul, hanya saja mungkin perubahan yang berjalan relatif lambat atau mungkin sangat lambat. Intinya bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang tidak mengalami perubahan.

Modernisasi sendiri bisa diartikan sebagai segala sesuatu hal-hal yang tradisional diubah menuju ke hal-hal yang modern seperti, cara berpakaian dan lain sebagainya. Hal tersebut sependapat dengan pendapat modernisasi menurut Yulistiana (2017:02) menyatakan bahwa modernisasi berasal dari kata modern yang berarti cara baru, secara baru, model baru, bentuk baru, kreasi baru, dan mutakhir. Jadi modernisasi adalah gerakan untuk merubah cara-cara kehidupan yang lampau menuju bentuk/model kehidupan baru, penerapan model-model baru, modern.

Rosana (2015:01) menyatakan bahwa modernisasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ialah modernisasi itu sendiri. Setiap manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan-perubahan, yang terjadi disetiap kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar. Suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan itulah yang dinamakan perubahan sosial. Modernisasi menyingkirkan pengetahuan tradisional ditandai dengan kemajuan IPTEK. Menyebabkan menyingkirkan pengetahuan yang dianggap tidak efektif dan tidak berguna. Saintisme adalah manusia yang mendewakan ilmu sains, yakni segala sesuatu yang tidak sesuai dengan sains tidak akan digunakan. Akan tetapi ada gejala yang menarik di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Masyarakat Bali, khususnya di Desa Pedawa justru lebih menekankan

bagaimana cara menghidupkan kembali kebudayaan lama yaitu dalam bentuk penanaman *padi gaga*. Untuk kebutuhan ritual keagamaan atau bisa disebut masyarakat merevivalisasi artinya masyarakat menghidupkan kembali hal yang dahulu ada tetapi sudah mati. Revivalisasi sendiri itu muncul di karenakan ia memiliki fungsi religius didalam masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali.

Jika menurut KBBI disebut sebagai padi gogo lain halnya dengan di masyarakat Desa Pedawa. Masyarakat disana menyebutnya sebagai *padi gaga*. Padi gogo bisa diartikan sebagai tanaman lahan kering atau tanaman yang bisa ditanam di lahan kering. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Masdar (dalam Siregar, 2013:02-03) padi gogo merupakan salah satu tanaman pangan yang berpotensi untuk dikembangkan di lahan kering. Kekurangan air dalam pertumbuhannya.

Karena sumber air pada padi gogo hanya dari curah hujan semata. Hal tersebut menyebabkan hasil padi gogo relatif rendah di bandingkan dengan hasil padi sawah. Agar bisa mendapatkan keuntungan di dalam hasil Pelaku pertanian harus bijaksana dalam mengatur penghematan air, dengan mengatur jarak tanam salah-satunya. Jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman karena berhubungan dengan persaingan antar sistem perakaran tanaman dalam konteks pemanfaatan pupuk. Penanaman *padi gaga* termasuk ke dalam sistem etnoagrikultur yang melibatkan berbagai komponen-komponen yang bersinergi. Guna menghasilkan suatu produk yang di produksi oleh komunitas atau masyarakat lokal. Pengetahuan tradisional yang mempedomani agar sistem padi tersebut berjalan dengan baik dan benar. Agrikultur sendiri termasuk ke dalam

salah-satu jenis etnosains, yaitu etnoagrikultur yang berarti pengetahuan masyarakat tentang pertanian.

Menurut Parmin (dalam Yuliana, 2017:02) kata *ethnoscience* (etosains) berasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang memiliki arti bangsa, dan *scientia* (bahasa Latin) yang memiliki arti pengetahuan. Jadi etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai *system of knowledge and cognition typical of a givel culture*. Yuliana (2017:02) menyatakan bahwa pada sistem atau perangkat pengetahuan yang lebih di tekankan merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat karena berbeda dengan masyarakat lainnya. Etnosains sendiri memiliki beberapa jenis diantaranya yaitu, etnoekologi, etnobotani, etnoagrikultur, etnomedicine, etnoklimatologi, etnobotanah, etnoekonomi, etnomusikal, etnografi.

Prajnawrdhi (2017:02) menyatakan bahwa terdapat di Bali salah satu nya terdapat di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali keunikan kebudayaan yaitu tentang penanaman *padi gaga* untuk kebutuhan ritual keagamaan masyarakat Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa tua yang berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng salah satunya yaitu Desa Pedawa.

Pada pembelajaran Sosiologi tentu masyarakat yang menjadi objek utama dalam pembelajaran sebagai media dan laboratorium. Pada mata pelajaran Sosiologi Kurikulum 2013 peserta didik sendiri difokuskan pada student center atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga peserta didik dapat terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan penelitian atau menggunakan

masyarakat sebagai laboratorium Sosiologi. Untuk mengembangkan sikap keinginan yang tinggi kepada peserta didik terhadap lingkungan sosial serta memiliki kecakapan kognitif ataupun sosial saat berada dalam masyarakat. Namun sayangnya realita di lapangan guru cenderung menjelaskan atau menggunakan media pembelajaran yang hanya terdapat di buku saja. Tidak memberikan pembelajaran yang ada di kehidupan masyarakat terutama di sekitar tempat tinggal mereka. Berdasarkan analisis kurikulum fenomena penelitian yang di lakukan ini dapat memberikan kontribusi terhadap kompetensi dasar pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI, yaitu pada sub bab pembentukan kelompok sosial. Adapun penjelasan dari kompetensi dasar tersebut di jelaskan pada Tabel 1.1 :



Tabel 1.1
Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas XI Kelompok Sosial

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1. Memahami pengelompokan sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis. 4.1. Menalar tentang terjadinya pengelompokan sosial di masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.

Sumber :

(Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2016)

Adapun kaitan antara kompetensi dasar pada mata pelajaran sosiologi kelas XI, yaitu pada sub bab pembentukan kelompok sosial dengan isu Penanaman *Padi gaga* Oleh *Pura Pucaksari* Di Desa Adat Pedawa, Banjar, Buleleng, Bali (Perspektif Etnoagrikultur dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi Di SMA Berbasis Kurikulum 2013). Penanaman *padi gaga* di Desa Pedawa tidak dilakukan oleh individu atau perorangan. Melainkan

penanaman *padi gaga* di Desa Pedawa diurus di bawah kelompok *Pura Pucaksari* yang mengurus penanaman *padi gaga* tersebut. *Pura Pucaksari* tersebut sudah masuk ke dalam salah-satu kelompok sosial yang berada di Desa Pedawa. Kelompok sosial sendiri bisa diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan sadar akan kesatuan mereka sebagai suatu anggota kelompok. Adapun muara dari penelitian ini yaitu pembuatan media pembelajaran berupa media pembelajaran Powerpoint. Karena di zaman sekarang penggunaan media pembelajaran merupakan suatu hal yang diwajibkan dan menjadi suatu hal yang harus ada. Karena dengan adanya media pembelajaran kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah dan menarik.

Penggunaan media pembelajaran di sekolah seharusnya menggunakan media yang bisa memaksimalkan proses pembelajaran dan meminimalisir waktu pembelajaran. Bukan hanya itu penggunaan media pembelajaran juga sangat penting agar siswa tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu seorang guru harus kreatif dan cerdas memilih media pembelajaran yang akan digunakan didalam kelas. Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Sedangkan fakta di lapangan kebanyakan guru hanya menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran berupa buku teks saja. Sebenarnya sangat banyak sekali media pembelajaran yang bisa digunakan di zaman yang modern ini salah satunya yaitu media Powerpoint. Tetapi sayangnya masih banyak sekolah-sekolah yang tidak menggunakannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI di SMAN 2 Banjar yaitu, Bapak Nyoman Pawana, S.Pd (50 tahun) Pada hari Selasa, 25 Februari 2020, Beliau mengatakan bahwa,

Kalau menggunakan Powerpoint, Bapak tidak pernah, tetapi dalam materi pengelompokan sosial, langsung anak-anak Bapak Saja untuk membuat kelompok, jadi lebih ke praktek untuk materi itu. Karena sarana proyektor masih sangat kurang, cuman ada 2 proyektor yang bisa di bawa ke dalam kelas itu sebab nya pak tidak pernah menggunakan.

karena itulah muara dari penelitian ini adalah pembuatan media pembelajaran dalam mata pelajaran Sosiologi. Akan disajikan dalam bentuk media pembelajaran Powerpoint yaitu pada sub bab pembentukan kelompok sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang disajikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yakni

- 1.2.1 *Padi gaga* sempat menghilang di Pedawa, saat ini dihidupkan kembali.
- 1.2.2 Pedawa yang sudah mengenal sistem pertanian modern, namun dalam penanaman *padi gaga* masih tetap dengan cara menerapkan pengetahuan leluhur.
- 1.2.3 Pembelajaran Sosiologi belum memperhitungkan pengetahuan etnoagrikultur sebagai media pembelajaran Sosiologi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan fokus masalah pada penanaman *padi gaga* di Desa adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng, Bali perpektif etnoagrikultur, yaitu :

- 1.3.1 Fokus yang pertama, yaitu masyarakat latar belakang Desa Pedawa, Banjar, Buleleng, Bali menghidupkan kembali penanaman *padi gaga*.

1.3.2 Fokus yang kedua, yaitu pengelolaan sistem pertanian penanaman *padi gaga* yang ada di Desa Pedawa, Banjar, Buleleng, Bali.

1.3.3 Fokus yang ketiga, yaitu cara atau strategi pemanfaatan dari etnoagrikultur *padi gaga* dapat di jadikan media pembelajaran Sosiologi.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Mengapa masyarakat Desa Pedawa, Banjar, Buleleng, Bali menghidupkan kembali penanaman *padi gaga* ?

1.4.2 Bagaimanakah pengelolaan sistem pertanian penanaman *padi gaga* dalam perspektif etnoagrikultur yang ada di Desa Pedawa, Banjar, Buleleng, Bali ?

1.4.3 Bagaimana cara atau strategi pemanfaatan dari etnoagrikultur *padi gaga* dapat dijadikan media pembelajaran Sosiologi berbasis Powerpoint ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, maka terdapat 3 (Tiga) tujuan penelitian sebagai berikut

1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang masyarakat Desa Pedawa, Banjar, Buleleng, Bali menghidupkan kembali penanaman *padi gaga*.

1.5.2 Untuk mengetahui pengelolaan sistem pertanian penanaman *padi gaga* dalam perspektif etnoagrikultur yang ada di Desa Pedawa, Banjar, Buleleng, Bali.

1.5.3 Untuk mengetahui cara atau strategi pemanfaatan dari etnoagrikultur *padi gaga* dapat di jadikan media pembelajaran Sosiologi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian penanaman *padi gaga* di Desa adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali perpektif etnoagrikultur.

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang etnoagrikultur. Untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan cara-cara mempertahankan penanaman *padi gaga* sebagai kearifan lokal.

1.6.2. Manfaat Praktis

Di harapkan dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut ini

1.6.2.1. Guru

Guru sebagai sala satu agen perubahan di harapkan mampu menggunakan pengetahuan tradisional dan kebudayaan-kebudayaan yang ada di masyarakat sekitarnya di jadikan sebagai sumber pembelajaran. Serta mampu mengajarkan siswa untuk melestarikan kebudayaan yang ada di daerah mereka masing-masing.

1.6.2.2. Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini bisa digunakan sebagai sarana diskusi di dalam proses pembelajaran mata kuliah Sosiologi Lingkungan, Antropologi, Pendidikan Multikultural, Perubahan Sosial Budaya.

1.6.2.3. Masyarakat Desa Pedawa

Manfaat dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merefleksikan pemertahanan penanaman *padi gaga* di Desa Pedawa, Banjar, Buleleng, Bali.